

**KAUSALITAS KEBAHAGIAAN DALAM  
QS. AL-MA'IDAH [5]: 35 (Studi Tafsir Muqaran Kontemporer)**

**Skripsi:**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama

(S.Ag) dalam Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Oleh:

**Syifa Nurul Lathifa (E73219067)**

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

1. Nama : Syifa Nurul Lathifa
2. Alamat : Sumbergempol, Tulungagung, Jawa Timur
3. NIM : E73219067
4. Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
5. Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
6. Asal Kampus : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Februari 2023

Yang membuat Pernyataan



Syifa Nurul Lathifa

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh:

Nama : Syifa Nurul Lathifa

Nim : E73219067

Judul : Kausalitas Kebahagiaan dalam QS. Al-Ma'idah [5]: 35 (Studi Tafsir Muqaran Kontemporer).

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 15 Februari 2023

Pembimbing



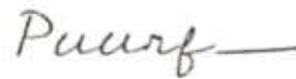
(Dr. Hj. Musyarrofah, MHI)

NIP. 197106141998032002

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Kausalitas Kebahagiaan dalam QS. Al-Ma’idah [5]: 35 (Studi Tafsir Muqaran Kontemporer)” yang ditulis oleh Syifa Nurul Lathifa telah diuji oleh Tim Penguji pada Senin, 20 Maret 2023.

### Tim Penguji

1. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI : 
2. Wildah Nurul Islami, M.Th.I : 
3. Naufal Cholily, M.Th.I : 
4. Purwanto, MHI : 

Surabaya, 27 Maret 2023

Dekan Fakultas Adab dan Filsafat



(Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Syifa Nurul Lathifa  
NIM : E73219067  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
E-mail address : syifala24@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

**Kausalitas Kebahagiaan dalam QS. Al-Ma'idah [5]: 35  
(Studi Tafsir Muqaran Kontemporer)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 April 2023  
Penulis



## ABSTRAK

Syifa Nurul Lathifa, *Kausalitas Kebahagiaan dalam QS. Al-Ma'idah [5]: 35 (Studi Tafsir Muqaran Kontemporer)*.

Skripsi ini memaparkan Kausalitas Kebahagiaan yang terdapat dalam QS. al-Ma'idah [5]: 35 dengan menggunakan kajian pustaka (*library research*) dan pendekatan penafsiran tokoh. Kitab yang digunakan sebagai rujukan primer dalam penelitian ini yaitu *Tafsir al-Wasi* karya Muhammad Sayyid Tantawi, *Tafsir al-Sya'ra* karya Mutawalli al-Sha'ra dan *Tafsir al-Mara'ghi* karya Ahmad Mustajafa al-Mara'ghi. Dipilihnya ketiga tafsir tersebut karena penafsirannya lebih komprehensif dibandingkan kitab tafsir kontemporer lainnya.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana pandangan para mufasir terhadap QS. al-Ma'idah [5]: 35 dan 2) Bagaimana persamaan serta perbedaan penafsiran mufasir kontemporer terhadap sarana memperoleh kebahagiaan berdasarkan QS. al-Ma'idah [5]: 35. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan kausalitas kebahagiaan dalam QS. al-Ma'idah [5]: 35 menurut mufasir kontemporer dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan penafsiran mufasir kontemporer terhadap makna kebahagiaan dalam QS. al-Ma'idah [5]: 35.

Untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dari ketiga kitab tafsir yang telah disebutkan, data dari ketiga kitab akan dideskripsikan lalu dianalisis dengan mengkomparasikan ketiga penafsiran lalu ditarik benang merahnya untuk dijadikan sebuah kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwasanya penafsiran ketiga mufasir terhadap QS. al-Ma'idah [5]: 35 memiliki makna yang kurang lebih sama dan saling mendukung satu sama lainnya. Hal tersebut bisa jadi karena ketiganya pernah bertemu pada zaman yang sama sehingga konteks yang ada kurang lebih juga sama. Dalam *Tafsir al-Wasi* disebutkan secara jelas bahwasanya ayat ini memiliki tiga poin utama yang apabila dilakukan, seseorang akan memperoleh kebahagiaan. Ketiga poin tersebut adalah perintah untuk bertakwa kepada Allah, mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan berjuang di jalan-Nya. Ketiga cara untuk memperoleh kebahagiaan ini dijelaskan secara rinci oleh ketiga penafsiran dan bisa dilihat di bab-bab dalam penelitian ini.

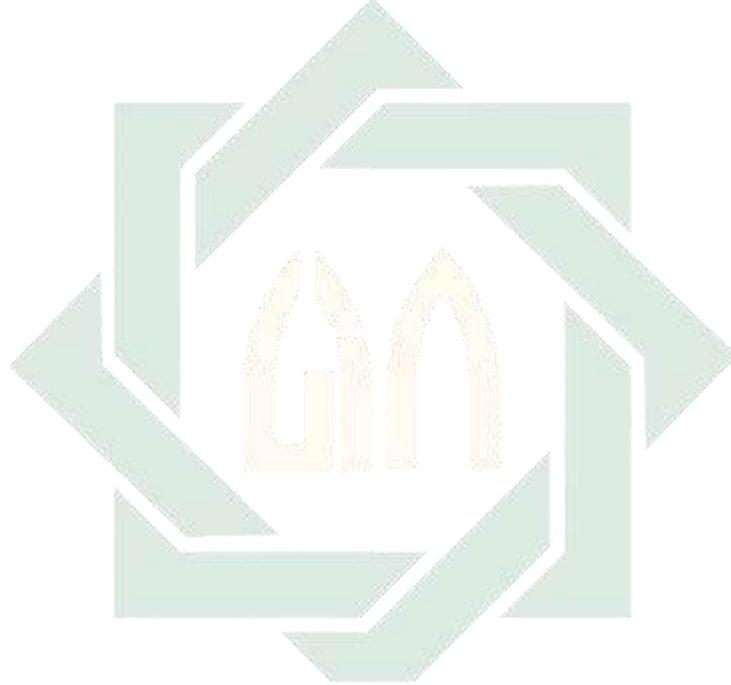
**Kata Kunci:** *Kebahagiaan; Kausalitas; Tafsir Muqaran*

## DAFTAR ISI

|   |            |
|---|------------|
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....                          | <b>i</b>   |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....                       | <b>ii</b>  |
| <b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....                           | <b>iii</b> |
| <b>PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA</b> .....                   | <b>iv</b>  |
| <b>MOTTO</b> .....  | <b>v</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....                                  | <b>vi</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                               | <b>vii</b> |
| <b>ABSTRAK</b> .....                                      | <b>ix</b>  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                                   | <b>x</b>   |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....                        | <b>i</b>   |
| <b>BAB I</b> .....  | <b>1</b>   |
| <b>PENDAHULUAN</b> .....                                  | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang Masalah .....                           | 1          |
| B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....                  | 5          |
| C. Rumusan Masalah .....                                  | 5          |
| D. Tujuan Penelitian .....                                | 6          |
| E. Manfaat Penelitian.....                                | 6          |
| F. Kerangka Teori .....                                   | 7          |
| G. Telaah Pustaka .....                                   | 8          |
| H. Metode Penelitian .....                                | 9          |
| I. Sistematika Pembahasan .....                           | 12         |
| <b>BAB II</b> .....                                       | <b>14</b>  |
| <b>KAUSALITAS KEBAHAGIAAN DAN METODOLOGI TAFSIR</b> ..... | <b>14</b>  |
| A. Kausalitas Kebahagiaan .....                           | 14         |
| 1. Pengertian Kausalitas .....                            | 14         |
| 2. Pengertian kebahagiaan .....                           | 16         |
| 3. Kausalitas Kebahagiaan.....                            | 26         |
| B. Metodologi Tafsir .....                                | 27         |
| <b>BAB III</b> .....                                      | <b>32</b>  |



|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>BAB V.....</b>           | <b>74</b> |
| <b>PENUTUP.....</b>         | <b>74</b> |
| A. Kesimpulan .....         | 74        |
| B. Saran.....               | 75        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>76</b> |



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Topik tentang kebahagiaan akan terus relevan di setiap zaman. Hal ini dikarenakan setiap orang pasti memiliki keinginan untuk mencapai titik kebahagiaan. Di zaman ini, banyak orang yang “mencari kebahagiaan”, terbukti dari buku-buku maupun *platform digital* yang seolah-olah menawarkan kebahagiaan. Seperti contohnya, buku berjudul Kunci Kebahagiaan karya Meik Wiking (2019), Berani Bahagia karya Ichiro Kishimi (2020), Berpura-pura Bahagia itu Melelahkan karya Asti Musman (2021), Joyful: Hal-hal yang Bisa Mendatangkan Kebahagiaan Luar Biasa karya Ingrid Fetell Lee (2021), dan video-video seputar tips bahagia yang tersebar di berbagai platform media sosial. Belum lagi sebaran-sebaran *quotes* motivasi tentang kebahagiaan yang ada di Instagram, Twitter, maupun lainnya. Dengan begitu dapat dilihat bahwasanya memang topik kebahagiaan ini selalu diminati banyak orang.

Dalam buku yang berjudul *The Geography of Bliss* (2008), ditemukan banyak pandangan baru terkait kebahagiaan. Buku itu berisi tentang kumpulan cerita dari penulisnya yang melakukan perjalanan ke berbagai belahan dunia untuk melakukan riset tentang kebahagiaan. Singkatnya, dari berbagai negara-negara yang dikunjungi, ternyata setiap negara memiliki definisi bahagia yang berbeda satu dengan lainnya. Contohnya, negara Swiss yang menganggap bahwa kebahagiaan adalah kebosanan, karena mayoritas penduduk di negaranya adalah

orang-orang kaya yang merdeka secara finansial maupun pendidikan. Maka kebahagiaan mereka adalah ketika mereka tidak menonjol di antara lainnya, ketika mereka selalu berada di rata-rata kebanyakan orang, membosankan tapi membuat mereka bahagia.

Melihat hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya kebahagiaan bersifat relatif tergantung subjeknya. Jika bertanya kepada orang yang sakit, “Apa yang membuatmu bahagia?” Pastinya dia akan menjawab kesembuhanlah yang membuatnya bahagia. Lalu jika bertanya kepada orang yang miskin, maka mereka akan bahagia ketika memiliki ekonomi yang berkecukupan. Sebaliknya, orang-orang kaya menginginkan kehidupan yang tidak penuh tuntutan dari banyak pihak. Meskipun kebahagiaan dapat dipahami dari banyak bentuknya seperti dari segi ekonomi, kesehatan, keluarga, pekerjaan, keseharian, psikologis, spiritual dan lainnya, semua sepakat bahwa sifat “bahagia” dapat memberikan ketentraman hati, ketenangan jiwa, penuh gairah dan semangat hingga tak menyisakan ruang kosong dalam perasaan.<sup>1</sup> Sehingga tidak salah jika banyak orang mencari kebahagiaan yang sesungguhnya.

Bahagia dimaknai dengan keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan).<sup>2</sup> Sedangkan dalam bahasa Inggris, bahagia memiliki banyak sinonim seperti *happy*, *joyful*, *lucky*, dan *fortune*.<sup>3</sup> Bahagia menurut Abu Bakr Al-Razi ibarat jika dia adalah seorang tabib maka bahagianya adalah ketika ia dapat mengantarkan orang yang sakit hingga sembuh tanpa

---

<sup>1</sup>Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan* (Jakarta: Mizan Digital Publishing, 2012), 7.

<sup>2</sup>Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahagia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses 20/11/2022.

<sup>3</sup>Khairul Hamim, “Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Filsafat”, *Tasamuh*, Vol. 13, No. 2 (2016), 130.







1. Bagaimana penafsiran mufasir kontemporer terkait Kausalitas Kebahagiaan dalam QS. al-Ma'idah [5]: 35?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran mufasir kontemporer terhadap makna kebahagiaan dalam QS. al-Ma'idah [5]: 35?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang ada sebelumnya, maka tujuan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Kausalitas Kebahagiaan dalam QS. al-Ma'idah [5]: 35 menurut mufasir kontemporer.
2. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan penafsiran mufasir kontemporer terhadap makna kebahagiaan dalam QS. al-Ma'idah [5]: 35.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan bermanfaat setidaknya sebagai berikut:

1. **Secara teoritis**, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara ilmiah terhadap dinamika ilmu pengetahuan yang semakin pesat khususnya dalam bidang ilmu tafsir.
2. **Secara praktis**, penelitian ini diharapkan bisa membuka wawasan dalam khazanah intelektual khususnya dalam bidang tafsir. Serta memberi informasi kepada umat Islam mengenai cara memperoleh kebahagiaan menurut perspektif mufasir kontemporer melalui QS. al-Ma'idah [5]: 35.

## F. Kerangka Teori

Kebahagiaan diyakini dapat memberikan ketenangan hati dan ketenteraman jiwa. Orang yang berbahagia akan memiliki semangat dan gairah yang tinggi dalam melakukan kegiatan sehari-hari dibandingkan mereka yang tidak bahagia. Di masa pandemi Covid-19 yang lalu, topik tentang kebahagiaan banyak dibahas di berbagai platform digital. Hal ini karena banyaknya orang yang merasa sedih dan stress karena pandemi yang tidak kunjung usai. Ruang, waktu, dan kebebasan rasanya semua dibatasi. Tidak heran jika banyak kasus bunuh diri karena tidak sanggup menjalani problematika kehidupan yang semakin rumit.<sup>9</sup>

Berbagai macam definisi kebahagiaan sudah dipaparkan di mana-mana. Bahkan cara-cara maupun tips yang dipercaya dapat meningkatkan kebahagiaan pun sudah tersebar di berbagai media yang ada. Namun terdapat satu hal yang sangat penting yang terkadang banyak dilupakan oleh masyarakat. Hal yang dimaksud adalah agama. Agama memiliki peran penting dalam tingkat kebahagiaan seseorang. Dalam Al-Qur'an pun banyak disinggung terkait kebahagiaan walaupun tidak terdapat konsep khusus yang menjelaskannya.

Salah satu ayat yang berkaitan dengan kebahagiaan adalah QS. al-Ma'idah [5]: 35. Di dalamnya terdapat tiga hal yang dapat membuat seseorang

---

<sup>9</sup>Niufti Ayu Dewi Mahila, "Kenaikan Angka dan Temuan Pesan Kematian Kasus Bunuh Diri di Yogyakarta pada Era Pandemi", <https://fk.uin.ac.id/kenaikan-angka-dan-temuan-pesan-kematian-kasus-bunuh-diri-di-yogyakarta-pada-era-pandemi/> diakses 13/01/2023.

berbahagia ketika tiga hal tersebut dijalankan. Tiga hal tersebut adalah bertakwa, berwasilah dan berjihad. Dalam penelitian ini akan dipaparkan penafsiran tiga mufasir kontemporer terhadap QS. al-Ma'idah [5]: 35. Serta menganalisis bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran para mufasir kontemporer. Dengan begitu akan digunakan teori muqaran (perbandingan) yaitu membandingkan tiga penafsiran mufasir kontemporer terhadap QS. al-Ma'idah [5]: 35 untuk menemukan Kausalitas Kebahagiaan dari tiga hal yang telah disinggung sebelumnya.

#### **G. Telaah Pustaka**

Di bawah ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa dengan penelitian ini:

1. Kebahagiaan dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir fi Zhilal al-Qur'an dan Tafsir al-Azhar). Sari Azmita. Tesis Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta, 2018. Penelitian ini memaparkan persamaan dan perbedaan makna kebahagiaan menurut Sayyid Quthb dan Buya Hamka dan menggunakan metode maudhu'i.
2. Konsep Bahagia dalam Tafsir al-Sha'rawi Perspektif Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Putri Alfia Halida. Disertasi Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. Penelitian ini menjelaskan tentang konsep bahagia menurut tafsir al-Sha'rawi yang disambungkan dengan psikologi humanistik Abraham Maslow yang menghasilkan kesimpulan bahwa kebahagiaan akan didapatkan ketika semua kebutuhan seseorang terpenuhi.







## I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini berisikan lima bab yang akan dibagi kembali menjadi beberapa sub-bab yang sesuai dengan materi pembahasan. Pembahasan antar babnya memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga memunculkan penulisan yang sistematis. Pembagian rincinya adalah seperti yang akan dipaparkan setelah ini.

Bab 1 Pendahuluan. Sesuai namanya bab ini berisikan pendahuluan penelitian seperti latar belakang masalah, batasan-batasan masalah hingga menemukan rumusan masalah, selanjutnya terdapat tujuan yang berfungsi sebagai jawaban atas masalah yang ada serta manfaat penelitian dan berisi pula kajian-kajian terdahulu yang memiliki tema serupa dengan penelitian ini. Selain itu juga terdapat metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teori. Bab ini terdiri dari penjelasan tentang kebahagiaan dan kausalitas serta metodologi penafsiran yang digunakan untuk penelitian. Pada subbab kausalitas kebahagiaan akan dijelaskan apa itu kebahagiaan, bagaimana manfaatnya serta apa saja yang menyebabkan seseorang berbahagia. Sedangkan pada subbab metodologi penafsiran akan dijelaskan tentang metode muqaran dan tafsir kontemporer yang akan dijadikan teori dalam penelitian ini.

Bab III Sumber data. Pada bab ini akan dipaparkan semua data yang akan digunakan untuk penelitian. Terdapat tiga subbab yang seluruhnya memiliki sub-subbab yang serupa. Ketiganya membahas biografi dan profil kitab tokoh mufasir yang telah dicantumkan yakni *Sayyid Tantawi*, *Mutawalli al-Sha'ra* dan *Mustafa al-Mara'ghi*. Di dalamnya juga terdapat penafsiran ketiga

mufasir tersebut terhadap QS. al-Ma'idah [5]: 35 yang menjadi objek kajian pada penelitian ini.

Bab IV Hasil penelitian. Bab ini fokus pada hasil analisis yang dilakukan pada penelitian. Bab ini merupakan bab inti dari materi-materi yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya karena pada bab ini lah rumusan masalah akan terjawab. Subbab pertama akan memaparkan hasil komparasi mulai dari metode hingga penafsiran dari tiga mufasir tersebut. Subbab selanjutnya merupakan hasil analisis terkait persamaan dan perbedaan penafsiran mufasir kontemporer terhadap sarana kebahagiaan yang terdapat dalam QS. al-Ma'idah [5]: 35.

Baba V Penutup. Bab yang berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan saran terhadap masalah yang ada serta saran untuk peneliti selanjutnya agar menyempurnakan hasil penelitian.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAUSALITAS KEBAHAGIAAN DAN METODOLOGI TAFSIR

#### A. Kausalitas Kebahagiaan

##### 1. Pengertian Kausalitas

Kausalitas berarti perihal kausal atau perihal sebab akibat.<sup>10</sup> Kausal yaitu bersifat menyebabkan suatu kejadian.<sup>11</sup> Dalam bahasa Inggris kausalitas berarti *causality*, dan dari bahasa Latin *causa* yang berarti sebab. Sedangkan dalam Bahasa Arab, kausalitas atau sebab-akibat berarti *al-sababiyyah*. Ada beberapa *huruf* dalam Bahasa Arab yang memiliki faedah kausalitas, seperti *fa' sababiyah*, *ba' sababiyah*, *lam kay*, *la'alla* (saudaranya *inna*), dan lain-lain. Jadi dapat diartikan bahwa kausalitas adalah sesuatu yang mengandung sebab akibat. Ketika ada sesuatu terjadi maka pasti ada sebabnya.

Al-Qur'an banyak sekali menyebutkan hal-hal yang mengandung kausalitas. Misalnya tentang larangan melakukan sesuatu yang nanti akan berakibat hukuman yang pedih atau perintah melakukan sesuatu agar seseorang mendapatkan kebahagiaan atau kemenangan, dan lain sebagainya. Salah satu huruf yang secara implisit mengandung makna kausalitas adalah *la'alla*. Huruf ini masuk ke dalam pembahasan *inna* dan saudaranya yang menashabkan isim dan merofa'kan khobar. *La'alla* memiliki makna *tarajji* dan *isyfa>q*. *Tarajji* berarti mengharapkan sesuatu yang disenangi, dan

---

<sup>10</sup>Kemendikbud dan Kebudayaan, *Kausalitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses 25/01/2023.

<sup>11</sup>Ibid.



berarti semoga. Lafadz *'asaa* dan *la'alla* yang berada di al-Qur'an mengandung makna *tahqi>q* atau maksudnya berarti mengandung makna kepastian karena berasal dari Allah.<sup>14</sup> Sehingga ayat-ayat yang berbunyi *la'allakum* di dalam al-Qur'an dapat dikatakan memiliki makna bahwa Allah telah menjanjikan sesuatu untuk hamba-Nya jika mereka melakukan apa-apa yang diperintahkan sebelumnya.<sup>15</sup>

## 2. Pengertian kebahagiaan

Kebahagiaan berasal dari kata bahagia yang berarti kesenangan dan ketentraman hidup (lahir batin); keberuntungan; kemujuran yang bersifat lahir batin.<sup>16</sup> Dalam bahasa Inggris, kebahagiaan berarti *happiness* yang memiliki sinonim kata dengan *jouissance, delectation, contentment, pleasure, satisfaction* dan lain-lain. Sedangkan dalam bahasa Arab kebahagiaan berarti *falah*, *sa'a>dah, faraha, na'im* dan masih ada beberapa lainnya.<sup>17</sup>

Menurut James, kebahagiaan adalah sesuatu yang sangat penting sehingga untuk mencapainya manusia menjadikannya sebagai tujuan sepanjang waktu.<sup>18</sup> Dengan begitu tampak jelas bahwa setiap orang akan melakukan berbagai usaha untuk mendapatkan kebahagiaan.

Veenhove menyamakan kebahagiaan dengan kepuasan hidup atau *life satisfaction*, sehingga orang akan berbahagia ketika dia mencapai hidup yang

<sup>14</sup>Ibnu Manzhur al-Ifriqy, *Lisa>n al-Arab Juz 14* (t.t: al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'u>diyyah, t.th), 128.

<sup>15</sup> M. Alimin Mukhtar, "Makna La'allakum Tattaqu>n dalam Al-Qur'an", *Adabuna* (<http://adabuna.blogspot.com/2011/12/makna-laallakum-tattaqun-dalam-al-quran.html>), diakses pada 17 Januari 2023 12:30 WIB.

<sup>16</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kebahagiaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses 25/01/2023.

<sup>17</sup>Ristek Muslim, *Kamus Arab Indonesia*, ver. 6.09.2.

<sup>18</sup>Miwa Patnani, "Kebahagiaan pada Perempuan", *Jurnal Psikogenesis*, Vol. 1 No. 1 (2012), 57.

sesuai dengan ekspektasinya. Didukung dengan pendapat Diener yang menyatakan bahwa *life satisfaction* adalah bentuk nyata dari *happiness*, yang berarti bahwa kebahagiaan itu adalah hal yang lebih dari sekadar pencapaian sebuah tujuan.<sup>19</sup>

Menurut Aristoteles, mencapai kebahagiaan berarti menjalani hidup yang baik yaitu hidup yang bermakna dan menentramkan. Menurutnya, kebahagiaan tidak hanya terbatas pada perasaan subjektif yang menyangkut aspek emosional saja namun juga bersifat objektif yang menyangkut seluruh aspek dalam individu manusia seperti aspek moral, sosial, emosional dan rohaninya.<sup>20</sup>

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas kebahagiaan adalah tidak menunjuk entitas pada tubuh manusia melainkan menunjuk pada keyakinan atas Dzat Yang Maha Akhir. Sehingga yang dimaksud kebahagiaan bukan hanya pada hal yang fisik saja namun juga pada spiritual yang sifatnya kekal. Selain itu menurut Ibnu Tufail juga menyampaikan bahwa kebahagiaan adalah ketika seseorang sampai pada *wa>jib al wu>jud*.<sup>21</sup>

Dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf Modern*, Hamka memaparkan banyak sekali pandangan para tokoh terkait kebahagiaan. Menurut Ibnu Khaldun, bahagia adalah mengikuti garis yang telah ditentukan oleh Allah. Menurut al-Ghazali, bahagia adalah kelezatan sejati bilamana seseorang

---

<sup>19</sup>Ibid., 28.

<sup>20</sup>Jihad Solahuddin, *Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali dan Martin Seligman*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2021, 16.

<sup>21</sup>Jarman Arroisi, "Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali", *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 17 No. 1 (2019), 87-88.

mengingat Allah.<sup>22</sup> Menurut Tolstoy, bahagia itu dibagi menjadi dua yaitu bahagia yang biasa saja dan bahagia yang sejati. Bahagia yang biasa saja berarti orientasi kebahagiaan yang hanya cukup untuk diri sendiri sedangkan bahagia sejati adalah kebahagiaan yang berguna bagi masyarakat.<sup>23</sup> Sedangkan Hamka sendiri mendefinisikan kebahagiaan sebagai kesempurnaan akal. Karena akallah yang dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Semakin luasnya akal, semakin bertambah pula datangnya kebahagiaan. Sehingga kebahagiaan itu bisa dicari dari diri sendiri, tidak perlu menggantungkan kebahagiaan kepada orang lain.<sup>24</sup>

Mengutip Jarman Arroisi, bahwa syarat seseorang mendapatkan kebahagiaan adalah dengan bertakwa. Al-Qur'an banyak menyebutkan perintah orang-orang mukmin untuk bertakwa kepada Allah. Orang yang bertakwa pastilah berbahagia, karena Allah akan memberikan kemuliaan dan kebahagiaan kepada mereka yang bertakwa.<sup>25</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah perasaan tenang, damai, cukup dan tenteram pada diri manusia. Jika ditarik dalam konsep beragama, maka kebahagiaan adalah sempurnanya akal untuk memilah mana yang baik dan buruk, berkomitmen untuk mengerjakan perintah Allah serta menjauhi segala larangan-Nya serta mengingat Allah. Orang akan berbahagia ketika ia mengikuti garis-garis yang telah ditentukan oleh Allah.

---

<sup>22</sup>Hamka, *Tasauf Moderen* (Jakarta: Djajamurni, 1939), 25.

<sup>23</sup>Hamka, *Tasauf Moderen*, 41.

<sup>24</sup>Ibid., 35.

<sup>25</sup>Arroisi, *Bahagia dalam*, 96.



























## BAB III

### BIOGRAFI DAN PENAFSIRAN MUFASIR

#### A. *Ahmad Must}afa al-Mara>ghi>* dan *Tafsi>r al-Mara>ghi>*

##### 1. Biografi mufasir

Nama lengkapnya adalah *Ahmad Must}afa al-Mara>ghi> ibn Muhammad ibn Abdl al-Mun'i>m al-Mara>ghi>*. Ia dilahirkan di kota Maragh, Mesir<sup>65</sup>. Dari kota inilah namanya kemudian dinisbatkan menjadi *al-Mara>ghi>*. Ia lahir pada tahun 1883 M atau bertepatan dengan 1300 H. Pada tahun kelahirannya ini, Mesir sedang mengalami perubahan nasionalisme, sehingga situasi politik, sosial dan intelektualnya tidak stabil. Pada masa itu, orang-orang Mesir sedang menunjukkan eksistensinya untuk membebaskan diri dari belenggu Usmaniyah maupun penjajahan Inggris.

*Al-Mara>ghi>* memiliki lingkungan keluarga yang agamis dan mengutamakan pendidikan agama. Hal ini bisa ditandai dengan intelektualitas saudara-saudaranya yang tidak kalah dari *Ahmad Must}afa al-Mara>ghi>*. Empat saudaranya yang lain juga tercatat sebagai ulama besar pada masanya. Berikut adalah nama saudara-saudara *al-Mara>ghi>* yang memiliki nama nisbah yang sama pula dengannya.

a. Syekh *Muhammad Must}afa al-Mara>ghi>*, sempat dua periode menjadi syekh al-Azhar.

---

<sup>65</sup>Juni Ratnasari dan Siti Chodijah, “Kerusakan Lingkungan Menurut Sains dan Ahmad Mustafa al-Maraghi: Studi Tafsir al-Maraghi pada Surat al-Rum Ayat 41, al-Mulk Ayat 3-4 dan al-A’raf Ayat 56”, *al-Tadabbur: Jurnal Ilmu alQuran dan Tafsir*, Vol. 05, No. 01 (2020), 124.



Semasa kuliahnya di al-Azhar, ia mempelajari berbagai bidang keilmuan seperti ilmu bahasa arab, ilmu tafsir, ilmu hadits, balaghah, fiqh & ushul fiqh, dan semacamnya. Dari banyaknya keilmuan yang dimiliki inilah menjadikan *al-Mara>ghi>* sebagai alumnus terbaik. Ia mendapatkan pengajaran langsung dari tokoh-tokoh yang masyhur seperti Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Bukhait al-Muthi' dan Ahmad Rifa'i al-Fayumi sehingga tidak diragukan keilmuan yang dimilikinya.<sup>69</sup>

Seusai menamatkan pendidikannya di dua universitas yakni Universitas al-Azhar dan Universitas Darul Ulum, ia mengabdikan dirinya untuk terjun ke masyarakat khususnya pada bidang pengajaran dan pendidikan. Ia menjadi guru di beberapa madrasah dengan membagikan beberapa ilmu yang dikuasainya. Setelah itu ia sempat diangkat menjadi direktur di madrasah *Mu'allimi>n* di kota Fayum. Di tahun 1916 M ia berangkat ke Sudan untuk menjalankan amanah sebagai dosen tamu dan mengajar di Fakultas Filial selama empat tahun lamanya.<sup>70</sup>

*Al-Mara>ghi>* dikenal sebagai seorang pembaharu, ia percaya akan fleksibilitas Islam untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman. Ia meneruskan perjuangan kampanye yang diawali Muhammad Abduh dan diakhiri oleh Syaltut. Ia juga melakukan ijtihad dan menolak taklid buta. *Al-Mara>ghi>*

---

<sup>69</sup>Sakirman, "Konstruk Metodologi Tafsir Modern: Telaah Terhadap Tafsir al-Manar, al-Maraghi dan al-Misbah", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 10, No. 2 (2016), 285.

<sup>70</sup>Ibid., 286.













fiqih dan sebagainya.<sup>85</sup> Dari latar belakang inilah *al-Sha'ra>wi>* dalam penafsirannya lebih banyak mengkaji sisi kebahasaan.<sup>86</sup>

Ia menjadi pengajar dan penceramah ketika berada di Ma'had al-Azhar Thanta, Alexandria dan Zaqaziq. Di tahun 1950 ia diangkat menjadi salah satu dosen tafsir hadist di Universitas Malik Abdul Aziz di fakultas Syari'ah. Selanjutnya tahun 1961, ia menjabat sebagai direktur di departemen wakaf serta sempat menjadi wakil kepala sekolah al-Azhar.<sup>87</sup> Pada tahun 1966, ia mengikuti program ekspedisi ke al-Jazair paska kemerdekaan. Ia berjasa dalam menghilangkan sisa-sisa imperialisme Perancis. Di peringatan ke-1000 hari lahir al-Azhar, ia mendapatkan penghargaan dalam bidang pengembangan ilmu dan budaya dari presiden Husni Mubarak. Selain itu pada tahun 1997 M ia mendapatkan penghargaan kenegaraan Dubai.<sup>88</sup>

## 2. Metodologi penafsiran

Mulanya, tafsir *al-Sha'ra>wi>* bukanlah sebuah kitab melainkan hanya kumpulan ceramah *al-Sha'ra>wi>* yang ditulis dan dibukukan oleh santrinya. Sebelumnya hasil rekapan ini telah diterbitkan di majalah *al-liwa> al-islami>* yang selanjutnya dibukukan menjadi buku seri berjudul *khawa>tir hawl al-Qur'a>n al-Kari>m* yang diterbitkan oleh *Da>r Mayu al-Wat}aniyyah* dimulai tahun 1982.<sup>89</sup>

<sup>85</sup>Pasya, *Studi Metodologi*, 149.

<sup>86</sup>Ibid., 148.

<sup>87</sup>Amrullah, *Laki-Laki adalah*, 20.

<sup>88</sup>Imroatus Sholihah, *Konsep Kebahagiaan dalam al-Qur'an: Perspektif Tafsir Mutawalli al-Sha'ra>wi> dan Psikologi Positif*, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2016, 66.

<sup>89</sup>Nia Hidayati, *Pesan Moral dalam Kisah Nabi Hud: Studi Penafsiran al-Sha'ra>wi> atas QS. Al-A'raf 65-72*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2019, 44.









- b. *Adab al-Hiwa>r fi al-Isla>m*. Buku ini berisi tentang macam-macam dialog dalam Islam melalui contoh-contoh dalam al-Qur'an.<sup>104</sup>
- c. *Fiqh al-Muyassar. Sayyid T}ant}a>wi>* merakit bab-bab fiqh berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, dan didasarkan pada buku-buku fiqh lainnya, baik yang kuno maupun kontemporer.
- d. *Al-Qis}ah fi> al-Qur'a>n*. Seperti judulnya, buku ini berisi tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang berisi dua jilid.
- e. *Banu> Israi>l fi al-Qur'a>n wa al-Sunnah*. Buku ini menceritakan tentang Bani Israil, mulai dari sejarahnya hingga janji yang Allah berikan untuk mereka.<sup>105</sup>
- f. *Al-Ijtiha>d fi al-Ahka>m al-Syar'iyah*.
- g. *Mu'a>mala>t al-Banu>k wa Ahka>miha> al-Syar'iyah*.

## 2. Metodologi penafsiran

Tafsir *al-Wasi>t}* adalah salah satu karya tulis fenomenal yang dimiliki oleh *Sayyid T}ant}a>wi>*. Kitab ini ditulis oleh *Sayyid T}ant}a>wi>* selama 10 tahun lamanya. Dalam muqaddimahny, *Sayyid T}ant}a>wi>* menyebutkan bahwasanya tafsir merupakan perangkat yang dengannya dapat mengungkap rahasia-rahasia yang terdapat dalam Al-Qur'an sehingga dapat memberi manfaat bagi seluruh manusia.<sup>106</sup>

<sup>104</sup>Muhammad Sayyid T}ant}a>wi>, *Adab al-Hiwa>r fi al-Isla>m* (Mesir: Da>r Nahdhah, 1997), 3.

<sup>105</sup>Muhammad Sayyid T}ant}a>wi>, *Banu> Israi>l fi al-Qur'a>n wa al-Sunnah* (Kairo: Da>r al-Syuru>q, 2000), 6.

<sup>106</sup>Muhammad Sayyid T}ant}a>wi>, *Tafsi>r al Wasi>t} li al-Qur'a>n al-Kari>m Jilid 1* (Kairo: Da>r al-Ma'a>rif, 1996), 8.













Selanjutnya *al-Sha'ra>wi>* mengingatkan bahwa agama tidak datang hanya untuk kepentingan diri sendiri, iman seseorang tidak akan lengkap kecuali ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Dan saudara seiman bukan hanya mereka yang tinggal bersama, namun kepada mereka pula yang hidup setelahnya. Oleh karenanya, orang-orang harus berjihad di jalan Allah agar dapat menegakkan kalimat Allah.

Orang yang beriman kepada Allah ketika dia percaya bahwa Allah memiliki kebahagiaan dan pahala di akhirat, lebih baik dari apa yang dia jalani maka dia akan mempersembahkan darahnya dan mati syahid. Namun Allah tidak menempatkan jihad sebagai sarana yang pertama melainkan terus memerintahkan untuk menunggu dan bersabar karena Allah tidak akan membuat mereka bunuh diri.<sup>120</sup>

Jihad di jalan Allah adalah jaminan bagi orang beriman bahwa cara yang ia yakini tetap terhubung sampai kiamat itu ia sebarkan ke seluruh dunia - yang dimaksud adalah Islam-, dan jihad adalah tanda bahwa seseorang yang beriman memiliki altruisme iman. Dia tahu bahwa ia mengambil yang terbaik dari keimanan, dan memiliki ketertarikan jika seluruh dunia berisi orang-orang yang beriman.

Merupakan bagian dari hikmah iman ketika seseorang menularkan kebaikan orang lain. Dan dakwahnya orang yang beriman ke jalan Allah adalah menyebarkan ajaran-Nya. Ketika akan menyebarkan ajaran-Nya, harus dengan persiapan yang baik. Ketika orang beriman mempersiapkan diri, dia

---

<sup>120</sup>Ibid., 3109.









**BAB IV**

**ANALISIS MAKNA KEBAHAGIAAN DAN KOMPARASI**

**PENAFSIRAN MUFASIR KONTEMPORER DALAM**

**QS. AL-MA'IDAH [5]: 35**

**A. Kausalitas Kebahagiaan dalam QS. al-Ma'idah [5]: 35**

Dari ketiga penafsiran mufasir kontemporer sebelumnya dapat ditarik pemahaman bahwasanya QS. al-Ma'idah [5]: 35 ini mengandung makna kausalitas kebahagiaan. Di dalam *Tafsir al-Wasit*, disebutkan bahwa ayat ini mengungkap tiga hal atau sarana atau jalan yang diperlukan oleh orang-orang yang beriman untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat yang tercantum dalam kalimat *la'allakum tuflihu*. Tiga hal yang dimaksud adalah bertakwa kepada Allah, mencari jalan untuk mendekatkan diri dan berjuang di jalan-Nya. Ketika orang beriman mengerjakan tiga hal tersebut, maka Allah menjamin mereka dengan kebahagiaan dan kenikmatan.

Jika dipaparkan lebih luas, bisa dikatakan bahwa ada empat syarat yang dibutuhkan seseorang ketika mereka ingin mendapatkan kebahagiaan:

**1. Iman**

Syarat pertama yang harus dimiliki seseorang jika ingin mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat adalah dengan beriman. Karena iman adalah gerbang pintu utama yang perlu dilalui manusia untuk menuju kepada-Nya.

Dengan memiliki iman, manusia memiliki pegangan dalam hidupnya. Dengan iman pula manusia akan mendapatkan kemuliaan di sisi Tuhan.

Ciri-ciri orang yang beriman dan apa saja yang dijanjikan kepada mereka telah digambarkan dalam banyak ayat di dalam al-Qur'an. Salah satunya dalam QS. Al-Mu'minun [23]: 1-11:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝

Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin.<sup>129</sup>

Siapa yang dimaksud dengan orang-orang yang beriman? Maka dijawablah pada ayat-ayat setelahnya:

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ۝ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ۝ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ۝  
 وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ۝ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۝  
 فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ۝ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ۝ وَالَّذِينَ  
 هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ۝

(Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki. Sesungguhnya mereka tidak tercela (karena mengganggukannya). Maka, siapa yang mencari (pelampiasan syahwat) selain itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka. Serta orang-orang yang memelihara salat mereka.<sup>130</sup>

Selanjutnya adalah janji Allah terhadap orang-orang yang beriman yang tercantum dalam dua ayat setelahnya:

أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ۝ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi. (Yaitu) orang-orang yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.<sup>131</sup>

<sup>129</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, 470.

<sup>130</sup>Ibid.

<sup>131</sup>Ibid.



أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ  
عَذَابَهُ ۗ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan) (masing-masing berharap) siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka juga mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya, azab Tuhanmu itu adalah yang (harus) ditakuti.<sup>136</sup>

Singkatnya, yang dimaksud dengan *wasi>lah* adalah sarana apapun yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Jika dilihat dari kacamata syariat, maka yang dimaksud *wasi>lah* adalah sarana yang harus dilalui agar manusia bisa mendekatkan diri kepada *al-Sya>ri*' atau pembuat hukum yang tidak lain adalah Allah. Maka *wasi>lah* dalam hal ini adalah melakukan shalat, puasa, zakat, bersedekah, dan lain sebagainya.

Sedangkan jika dilihat dari kacamata tarekat seperti yang diungkapkan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Allah adalah Yang Maha Suci. Jika ingin mendekatkan diri kepada Allah, maka manusia haruslah memiliki kesucian dalam dirinya dan mengikuti tauhid Allah. Untuk menerima ajaran Allah, maka perlu Rasulullah sebagai penerima ajaran. Rasulullah juga tidak secara langsung menerima ajaran dari Allah, melainkan melalui malaikat Jibril. Dan jika ditarik pada generasi muslim saat ini, mereka tidak menerima ajaran secara langsung dari Nabi, melainkan melalui para ulama yang mendahuluinya. Sehingga yang dimaksud *wasi>lah* dalam kacamata ini berarti adalah bertawasul kepada Nabi dan para wali yang memiliki kesucian tersebut.<sup>137</sup> Karena tanpa melalui mereka, diri manusia yang biasa sangatlah

<sup>136</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, 497.

<sup>137</sup>A. Sumpenno, *Penafsiran al-Wasilah dan Syirikubillah menurut Abdu al-Qadir al-Jailani* (Jakarta: Media Kita, 2016), 58.





- a. *Tafsi>r al-Wasi>t}* karya *Sayyid T}ant}a>wi>*. Makna *tuflihu>n* berarti kemakmuran dan kesuksesan.<sup>139</sup>
- b. *Tafsi>r al-Sya'ra>wi* karya *Mutawalli al-Sha'ra>wi>*. Makna *tuflihu>n* berarti jiwa menjadi tenang dan umat manusia mengambil pencapaian ini demi perdamaian.<sup>140</sup>
- c. *Tafsi>r al-Mara>ghi* karya *Ahmad Must}afa al-Mara>ghi>*. Makna *tuflihu>n* berarti kemenangan dan kemakmuran, kebahagiaan hidup dan akhirat, dan keabadian di taman kebahagiaan.<sup>141</sup>
- d. *Tafsi>r al-Mana>r* karya Rasyid Ridha. Makna *tuflihu>n* berarti kemenangan, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dan akhirat.<sup>142</sup>
- e. *Ru>h al-Ma'a>ni* karya Imam al-Alusi. Makna *tuflihu>n* berarti memperoleh kebahagiaan keabadian dan keselamatan dari setiap kesulitan.<sup>143</sup>
- f. *Tafsi>r al-Muni>r* karya Wahbah Zuhaili. Makna *tuflihu>n* berarti keberuntungan dan kebahagiaan agung dan abadi.<sup>144</sup>

Itulah beberapa penafsiran term *tuflihu>n* dari QS. al-Ma'idah [5]: 35 menurut beberapa mufasir kontemporer. Jika dilihat secara sekilas, kurang lebih penafsiran antara satu mufasir dengan mufasir lainnya memiliki kesamaan bahwa yang dimaksud dengan *tuflihu>n* adalah kebahagiaan yang abadi di dunia dan di akhirat.

<sup>139</sup>T}ant}awi, *Tafsi>r al-Wasit}*, 142.

<sup>140</sup>al-Sha'ra>wi>, *Tafsi>r al-Sha'ra>wi>*., 3111.

<sup>141</sup>al-Mara>ghi, *Tafsir al-Maraghi*, 111.

<sup>142</sup>Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsi>r al-Mana>r jilid 6* (Kairo: Da>r al-Mana>r, 1947), 370.

<sup>143</sup>Al-Alusi, *Ru>h al-Ma'a>ni jilid 7* (Beirut: Muassasah al-Risa>lah, 2010), 182.

<sup>144</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsi>r al-Muni>r*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani Jilid 3 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 503.









diri sendiri dari hawa nafsu dan keinginan, berjuang untuk keadilan di setiap kondisi dan berjuang untuk memerangi musuh Allah.

Pembahasan yang paling menarik tentang jihad adalah pada penafsiran *al-Sha'ra'wi*. Ia menjelaskan bahwasanya ketika orang beriman percaya bahwa Allah memiliki kebahagiaan yang lebih baik dari apa yang mereka jalani di dunia, maka mereka tidak segan untuk mempersembahkan darahnya dan mati syahid. Namun perintah ini tidak disebutkan di awal perkara, melainkan yang terakhir karena Allah memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa menunggu dan bersabar. Allah ingin melihat keimanan hamba-Nya dengan menempuh jalan-jalan sebelumnya yaitu takwa dan *wasi'lah*. Sehingga terlihatlah kesungguhan orang-orang yang beriman atas apa yang mereka yakini dan percayai tentang Islam.

Maka yang dimaksud berjihad di jalan Allah adalah menciptakan bangsa beriman yang beradab, sehingga tidak menyisakan kesempatan bagi orang-orang kafir untuk mengambil rahasia-rahasia-Nya di alam semesta. Secara tidak langsung perintah ini mengandung makna dakwah. Orang-orang beriman diperintahkan untuk menyebarluaskan Islam, dan tentunya jika ingin berdakwah perlu persiapan yang baik.

Persiapan yang baik dapat diperoleh dengan cara belajar dan bersungguh-sungguh seperti mempelajari pengetahuan seluas mungkin agar tidak kalah dengan orang-orang kafir dan bahkan dalam hal ini *al-Sha'ra'wi* juga menjelaskan tentang tata cara menyiapkan perang jika memang

diperlukan untuk berperang. Karena ketika orang beriman mempersiapkan diri dengan baik, mungkin lawan akan menahan diri untuk tidak melawan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik pemahaman bahwasanya untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, orang mukmin harus menjalankan apa saja yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala hal yang menjadikan Allah murka. Mentaati perintah dan menjauhi larangan saja tidak cukup, maka perlu ditunjang dengan cara mendekati diri kepada Allah yang berarti menjalankan apa-apa saja yang Allah sukai terlepas dari perintah yang wajib dan juga bertawasul kepada Nabi Muhammad agar mendapatkan syafaatnya.

Hal ini sama seperti apa yang disampaikan oleh Cak Nun dalam bukunya, bahwasanya untuk memperoleh kebahagiaan sebenarnya mudah yaitu dengan bertakwa dan berjihad di jalan Allah. Namun kedua itu saja tidak cukup karena sejatinya kita adalah manusia biasa. Maka untuk memperolehnya perlu meminta syafaat kepada Nabi Muhammad yang dalam hal ini berarti bertawasul.<sup>145</sup>

Jika ketiga hal yang telah disebutkan di atas dapat dipenuhi oleh orang yang beriman, maka mereka akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki seperti yang disampaikan oleh Ibnu Qayyim bahwasanya kebahagiaan hakiki adalah kebahagiaan yang mencakup tiga unsur yaitu jiwa, ruhani dan hati. Untuk mendapatkannya adalah dengan mencari ilmu dan mengamalkannya.

---

<sup>145</sup>Emha Ainun Nadjib, *Kalau Kamu Ikan Jangan Ikut Lomba Terbang: Kita Dicipta Berbeda* (Bandung: Mizan Media Utama, 2021), 96-97.

Ilmu yang dimaksud dalam hal ini tidak lain adalah ilmu agama yang diajarkan oleh Rasulullah.

Juga seperti apa yang disampaikan oleh al-Ghazali tentang macam-macam kebahagiaan yang ia identifikasikan bahwa kebahagiaan dalam hal ini yaitu orang-orang yang beriman akan mendapatkan kebahagiaan jiwa dan kebahagiaan akhirat. Tanda-tanda orang memiliki kebahagiaan jiwa adalah ia akan terhindar dari kegelisahan dan perasaan tidak nyaman. Hatinya akan tenang dan berbahagia.

Ketika seseorang menjalani kehidupan seperti apa yang diperintahkan oleh Allah, sejatinya hal itu sudah cukup untuk memperoleh kebahagiaan dan di dunia maupun di akhirat. Perintah untuk mendekatkan diri kepada Allah sebenarnya mengandung banyak makna, jika dilihat dalam konteks sebelumnya yaitu tentang ciri orang beriman adalah bahwa mereka mencintai saudaranya sama seperti mereka mencintai diri sendiri maka berarti melakukan hal yang baik bukan hanya untuk diri sendiri melainkan juga orang lain.

Dengan begitu Islam akan lebih mudah memperoleh keseimbangan karena umatnya menjalankan apa-apa yang telah diperintahkan. Dan ketika keseimbangan tersebut diperoleh, maka kebahagiaan yang didapatkan bukan hanya dalam lingkup individu saja melainkan kebahagiaan kelompok yang dalam hal ini adalah umat Islam.

#### **4. Tabel perbandingan**

##### **a. Metode penafsiran**





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kausalitas kebahagiaan adalah segala hal yang menyebabkan seseorang mendapatkan kebahagiaan. Dalam al-Qur'an, Kausalitas Kebahagiaan seringkali ditandai dengan ayat yang berbunyi *la'allakum tuflihu>n* yang berarti supaya kamu beruntung (berbahagia). Di dalam QS. al-Ma'idah [5]: 35, terdapat tiga sarana yang diperlukan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan yaitu perintah untuk bertakwa kepada Allah, mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan berjuang di jalan-Nya. Ketika telah melakukan semua perintah sebelumnya, maka akan mendapatkan kemenangan, kebahagiaan hidup akhirat dan keabadian di surga yang penuh kenikmatan. Namun syarat utama manusia mendapatkan kebahagiaan di akhirat adalah memiliki keimanan. Maka dari itu ayat ini hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman.

Berdasarkan penafsiran ketiga mufasir terhadap QS. al-Ma'idah [5]: 35, ditemukan bahwasanya penafsiran ketiganya memiliki kemiripan pada setiap poinnya. Bahwa yang dimaksud dengan takwa kepada Allah berarti mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang membuat Allah murka. Selanjutnya yang dimaksud dengan mencari *wasi>lah* berarti mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan apa-apa yang disenangi oleh-Nya. Namun ketika dalam pembahasan terkait tawassul, *T}ant}awi* mengemukakan

pendapat yang tidak memperbolehkan adanya tawasul kepada orang yang telah meninggal. Sedangkan *al-Mara>ghi>* dan *al-Sha'ra>wi>* membolehkan tawasul yang demikian dengan mengemukakan alasannya. Selanjutnya untuk makna jihad secara bahasa dan istilah, ketiga mufasir juga memiliki penafsiran yang sama yaitu bahwa jihad adalah berperang dan berjuang melawan hawa nafsu. Perintah jihad juga memiliki makna perintah untuk berdakwah. Yang membedakan adalah pada penafsiran *al-Sha'ra>wi>* dicantumkan penjelasan mengapa perintah jihad menjadi perintah yang terakhir dari premis-premis yang ada.

## **B. Saran**

Penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan dari segi referensi dan substansi. Fokus pembahasan yang disajikan dalam penelitian ini masih terbatas pada satu ayat saja. Untuk selanjutnya diharapkan terdapat penelitian yang mencakup lebih banyak ayat-ayat yang sejenis yaitu yang mengandung makna kausalitas khususnya pada ayat-ayat yang berbunyi *la'allakum tuflihu>n*. Hal tersebut agar pembahasan tentang ayat-ayat yang sejenis ini lebih komprehensif sehingga memunculkan pemahaman yang lebih utuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Bahaud din Ibnu 'Aqil. *Terjemah Alfiyyah*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2015.
- Adha, M. Khoirul. *Menangkal Berita Hoax Perspektif al-Qur'an: Studi Komparasi Penafsiran Surat al-Hujurat Ayat 6 antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Mara'gha*. Skripsi (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019.).
- Amrullah, Najib dkk. "Laki-Laki adalah Pemimpin bagi Perempuan: Kajian Tafsir Tematik Perspektif Mutawalli *al-Sha'ra'wi* dalam Tafsir *al-Sha'ra'wi*". *al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*.
- al-Alusi. *Ru'h al-Ma'ani* jilid 7. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2010.
- Aprilianti, Anisatul Fikriyah. "Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an", *Dar el-Ilmi*, Vol. 7, No. 2. 2020.
- Arroisi, Jarman. "Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali". *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 17, No. 1, 2019.
- As'ad. *Keutamaan Surat al-Fatihah dalam Tafsir al-Mara'gha*. Laporan Penelitian UIN Sumatera Utara Medan Tahun 2020.
- al-Asfahani, Raghīb. *al-Mufrada fi Ghari'b al-Qur'a'n*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Aulia, Mila. *Realitas Domestikasi Perempuan: Studi Penafsiran QS. Al-Ahzab 33 Perspektif Muhammad Sayyid Tantawi*. Skripsi (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).
- Bagir, Haidar. *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*. Jakarta: Mizan Digital Publishing, 2012.
- Bazith, Akhmad. *Studi Metodologi Tafsir*. Solo: CV Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Bisri, Adib & Munawwir AF, *Kamus al-Bisri Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1999.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Tafsirnya Juz 6*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- al-Dzahabi, Husain. *Tafsir al-Qur'an: Sebuah Pengantar*. terj. Nur Prabowo Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.

- Effendi, Rusfian. *Filsafat Kebahagiaan Plato, Aristoteles, al-Ghazali, al-Farabi*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Faizin, Muhammad. “Kebahagiaan Dunia Tak Bisa Diukur dari Kekayaan”. *NuOnline* dalam <https://www.nu.or.id/daerah/kebahagiaan-dunia-tak-bisa-diukur-dari-kekayaan-X6kyV> diakses 25/01/2023.
- Fajar, Samson. “Bahagia dengan Al-Qur’an: Bahagia (Muflihun) Tujuan Manusia”. *UmMetro* dalam <https://ummetro.ac.id/bahagia-dengan-al-quran-bahagia-muflihun-tujuan-manusia/> diakses 25/01/2023.
- Fajriah, Siti, Didi Junaedi, M. Maimun, “Al-Falah dan Al-Farah: Studi Ma’anil Qur’an dan Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Azhar”. *Diya al-Afkar*, Vol. 4, No. 02. 2016.
- Faylasuf, Salman Akif. “Membincang Kebahagiaan dalam Al-Qur’an: Hakikat, Bentuk, dan Cara Menggapainya”, *tafsiralquran.id* dalam <https://tafsiralquran.id/membincang-kebahagiaan-dalam-al-quran-hakikat-bentuk-dan-cara-menggapainya/>, diakses pada 23/03/2023.
- Fithrotin. “Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad *Mustajafa al-Mara>ghi>* dalam Kitab Tafsir *al-Mara>ghi>*: Kajian atas QS. Al-Hujurat Ayat 9”. *al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*. Vol. 1, No. 2. 2018.
- Gusmawati, Yuli. *Makna Kata Ma’ruf dan Padanannya dalam Al-Qur’an: Suatu Kajian terhadap Penafsiran al-Mara>ghi>*. Skripsi (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011).
- Habibi, Nuril. “Persamaan Hak antara Laki-Laki dan Perempuan menurut Muhammad *Sayyid Tahthawi>*: Kajian tentang Penciptaan Manusia, Menuntut Ilmu, dan Pembagian Waris”. *Al-Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam*. Vol. 2, No. 2. 2017.
- Halida, Putri Alfia. *Konsep Bahagia dalam Tafsir al-Sha’rawi Perspektif Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Disertasi (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).
- Hamim, Khairul. “Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Filsafat”. *Tasamuh* Volume 13, No. 2. 2016.
- Hamka, *Tasauf Moderen*. Jakarta: Djajamurni, 1939.
- Harumi, Wise & Nasri Bachtiar. “Potret Kebahagiaan Negara-Negara di Dunia Suatu Tinjauan Literatur”. *Bappenas Working Papers*. Vol. 5, No. 2. 2022.
- Hasdin, Muhammad. *Sayyid Muhammad Tahthawi dan Peranannya dalam Tafsir al-Qur’an: Telaah Metodologi Kitab: Tafsir al-Wasi>t}*.

- Hidayat, Hamdan. "Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an". *al-Munir*: Vol. 2, No. 1. 2020.
- Hidayati, Nia. *Pesan Moral dalam Kisah Nabi Hud: Studi Penafsiran al-Sha'ra'wi atas QS. Al-A'raf 65-72*. Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).
- Husniati, Murdi'. *Corak Ilmi Tafsir al-Mara>ghi> karya Syekh Ahmad Must}afa al-Mara>ghi>*. Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).
- Ibnuansyah, Rahmat. *Kisah Ashab al-Kahfi dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir al-Mara>ghi>*. Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017).
- Idris, Mhd. "The Contribution of *al-Sha'ra'wi* to The Development of Tafsir: Study on The Book of Tafsir *al-Sha'ra'wi*". *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Vol. 04, No. 02, 2020.
- al-Ifriqy, Ibnu Manzhur. *Lisa>n al-Arab Juz 14*. t.t. al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'u>diyyah. t.th.
- al-Jauziyyah, Muhammad bin Abi Bakr Ibnu al-Qayyim. *Mifta>h Da>r al-Sa'a>dah Jilid 1*. Makkah: *Dar 'Alam al-Fawaid*, 1432.
- Junaedi, Didi. "Tafsir Kebahagiaan: Studi tentang Makna Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir". *Diya' al-Afkar*, Vol. 6, No. 2. 2018.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam <http://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada 20/11/2022.
- Loeis, Wisnawati. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Must}afa al-Mara>ghi>: Studi Analisis terhadap al-Qur'an Surat al-Fiil". *Turats*, Vol. 7 No. 1. 2011.
- Mahila, Niufti Ayu Dewi. "Kenaikan Angka dan Temuan Pesan Kematian Kasus Bunuh Diri di Yogyakarta pada Era Pandemi", <https://fk.uin.ac.id/kenaikan-angka-dan-temuan-pesan-kematian-kasus-bunuh-diri-di-yogyakarta-pada-era-pandemi/>
- al-Mara>ghi>, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Mara>ghi> Jilid 6*. Mesir: Musthafa al-Babiy al-Halaby, 1365 H.
- \_\_\_\_\_. *Tafsi>r al-Mara>gi*. Mesir: 1325 H.
- Mukhtar, M. Alimin. "Makna *La'allakum Tattaqu>n* dalam Al-Qur'an". *Adabuna* dalam <http://adabuna.blogspot.com/2011/12/makna-laallakum-tattaqun-dalam-al-quran.html> diakses 17/01/2023.

- Mulyahati, Meli. *Kebahagiaan Menurut Pandangan Sufistik Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).
- Nadjib, Emha Ainun. *Kalau Kamu Ikan Jangan Ikut Lomba Terbang: Kita Dicipta Berbeda*. Bandung: Mizan Media Utama, 2021.
- Nahwu Shorof Online, *Inna dan Saudaranya (wa Akhawatuha): Contoh, Fungsi, dan Penjelasannya* dalam <https://www.maskuns.my.id/2022/05/inna-dan-saudaranya.html> diakses 17/01/2023.
- Pasya, Hikmatiar. “Studi Metodologi Tafsir *al-Sha’ra’wi*”. *Studia Quranika: Jurnal Studi Qur’an*. Vol. 1, No. 2, 2017.
- Patnani, Miwa. “Kebahagiaan pada Perempuan”. *Jurnal Psikogenesis*. Vol. 1 No. 1 2012.
- Ratnasari Juni dan Siti Chodijah. “Kerusakan Lingkungan Menurut Sains dan Ahmad Mustafa *al-Mara’ghi*: Studi Tafsir *al-Mara’ghi* pada Surat al-Rum Ayat 41, al-Mulk Ayat 3-4 dan al-A’raf Ayat 56”. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol: 05 No. 01, 2020.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Mana’r jilid 6*. Kairo: Dar al-Manar, 1947.
- Ristek Muslim, Kamus Arab Indonesia, ver. 6.09.2.
- Rosyanti, Imas. “Penggunaan Hadis dalam Tafsir *al-Mara’ghi*”. *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*. Vol 2 No. 2 2018.
- Sakirman. “Konstruksi Metodologi Tafsir Modern: Telaah Terhadap Tafsir al-Manar, *al-Mara’ghi* dan al-Misbah”. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*. Vol. 10 No. 2 Tahun 2016.
- al-Sallus, Ali Ahmad. *al-Iqtishad al-Islami wa al-Qadhaya al-Fiqhiyyah al-Mu’ashirah*. Qatar: Dar al-Tsaqafah, 1998.
- Salma, Muhammad Abu. *Ilm al-Tafsir: Nasyatuhu wa Tathawwaruhu* Terj. Eko Haryanto (Islamhouse.com).
- Shahid, Mohd bin Mohd Noh. “The Economic Thought of Syeikh al-Mutawalli *al-Sha’ra’wi* from His Book of Tafsir *al-Sha’ra’wi*”. *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 10, 2021.
- al-Sha’ra’wi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir al-Sya’ra’wi*. Mesir: *Idarah al-Kutub wa al-Maktabat*, 1411 H.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Sha’ra’wi*. Mesir: Al Azhar Islamic Research Academy, 1961.

- Sholihah, Imroatus. *Konsep Kebahagiaan dalam al-Qur'an: Perspektif Tafsir Mutawalli al-Sha'ra'wi dan Psikologi Positif*. Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).
- Solahuddin, Jihad. *Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali dan Martin Seligman*. Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).
- Suaidah, Idah. "Sejarah Perkembangan Tafsir". *al-Asma: Journal of Islamic Education*. Vol 3 No. 2 2021.
- Sumpenno, A. *Penafsiran al-Wasilah dan Syirikubillah menurut Abdu al-Qadir al-Jailani*. Jakarta: Media Kita, 2016.
- T}ant}a>wi>, Muhammad Sayyid. *Adab al-Hiwa>r fi al-Isla>m*. Mesir: Dar Nahdhah, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Banu> Israi>l fi al-Qur'a>n wa al-Sunnah*. Kairo: Da>r al-Syuru>q, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Tafsi>r al Wasi>t} li al-Qur'a>n al-Kari>m Jilid 1*. Kairo: Da>r al-Ma'a>rif, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Tafsi>r al Wasi>t} li al-Qur'a<n al-Kari>m*. Mesir: Matba'ah al Sa'a>dah, 1986.
- Ulya, Risqo Faridatul & Hafizzullah. "Konsep Jihad dalam Tafsir al-Mara>ghi>: Studi Tafsir Tematik tentang Jihad dalam QS. Al-Taubah". *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*. Vol. 2, No. 2. 2020.
- Umardani, Dwi. "Studi Pemikiran Prof. Dr. Muhammad Sayyid T}ant}awi> Interpretasi Atas Pemberlakuan Suku Bunga Bank". *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. Vol. 7, No. 3. 2021.
- Wanto, Sugeng. *Kebahagiaan Orang Beriman: Studi Tafsir Maqashidi QS. Al-Mukminun 1-11*. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Zahara, Ulfa. *Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Deskriptif Analitis Tafsir-Tafsir Tematik*. Skripsi (Aceh: UIN ar-Raniry Banda Aceh, 2018).
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsi>r al-Muni>r Terj. Abdul Hayyie al-Kattani Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani, 2016.